

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja adalah orang-orang yang memegang erat adat, budaya, kebiasaan atau ritus dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya masyarakat Toraja tidak dapat terlepas dari pengaruh adat dan istiadat dalam seluruh aspek kehidupannya. Sehingga budaya orang Toraja bisa disampaikan dalam banyak bentuk dan cara dalam adat istiadat itu sendiri. Dalam cara penyampaian, ada beberapa cara yakni melalui lukisan, simbol dalam bangunan, dan lainnya.

Di samping itu, adat dan istiadat Toraja mempunyai dua bentuk upacara adat yakni *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Di mana *Rambu Tuka'* sendiri memiliki makna bagi masyarakat Toraja untuk senantiasa mensyukuri kehidupan yang diwujudkannyatakan melalui persembahan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa melalui simbol ataupun lukisan yang ada merupakan cara dari nenek moyang dalam menyampaikan informasi ataupun sejarah yang terjadi pada masa lampau.<sup>1</sup>

Kemudian *kuse-kuse* adalah salah satu simbol yang masih bertahan di daerah Sapan yang saat ini masih dipakai dalam praktek upacara *rambu tuka'*. Konsep *kuse-kuse* sendiri yakni diambilnya tangkai *kuse-kuse* lalu

---

<sup>1</sup>Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017). 25

ditancapkan di sekeliling rumah (dapat ditanamkan 1 atau lebih). Dalam pemaknaan sederhana dari masyarakat Sapan, *kuse-kuse* dianggap sebagai pelindung. *Kuse-kuse* juga dipakai dalam *rambu tuka'* untuk di gunakan dalam pemaknaan kesejahteraan dalam kehidupan ataupun dalam keluarga.

Selanjutnya dalam masyarakat Toraja juga memiliki banyak simbol. Simbol tradisional yang paling banyak dijumpai yaitu rumah adat orang Toraja yang disebut *Tongkonan*. Di mana *Tongkonan* merupakan rumah adat orang Toraja yang dianggap sebagai simbol persatuan untuk mempersatukan keluarga besar. Rumah adat Toraja yakni *tongkonan* adalah suatu simbol yang dipakai untuk kegiatan adat sebagai bentuk dari persatuan.<sup>2</sup> Di samping itu, simbol *kuse-kuse* juga mirip dengan tongkonan sendiri yaitu sebagai simbol bagi masyarakat Sapan atas keinginan rumpun keluarga agar keluarga mereka tetap Bersatu, memiliki banyak keturunan, dan pengharapan yang besar.

Lalu menurut artikel jurnal yang ditulis oleh Vilma Ayhuan yang membahas tentang keselarasan alam dengan kepercayaan Kristen, suatu kebiasaan yang disebut dengan *baileo*. Di samping itu ada beberapa arti dari kata *baileo* ini, namun pada umumnya *baileo* dianggap sebagai rumah adat ataupun gereja adat. Urgensi dalam artikel ini adalah mau menunjukkan bahwa alam adalah tempat manusia bertapak ini adalah sebagai tempat

---

<sup>2</sup>Sepbianti Rangga Patriani, "PERUBAHAN VISUAL DESAIN ARSITEKTUR RUMAH ADAT TORAJA," *GESTALT* Vol. 1 No (2019): 3–9.

untuk hidup. *Baileo* mau menyadarkan bahwa alam yang ditempati itu bukanlah alat untuk mencari keuntungan semata. Melainkan *baileo* diharapkan dapat dimaknai sebagai alam di mana manusia hidup dan melestarikan alam.<sup>3</sup>

Di samping itu pemahaman di atas sama-sama merujuk kepada alam yang bagi masyarakat Toraja sendiri sangat meyakini bahwa alam dan manusia sebagai sesama makhluk hidup sehingga perlu adanya keselarasan. Dalam proposal ini *kuse-kuse* juga berasal dari alam yakni pohon. Banyak masyarakat Toraja memakai simbol dari alam, dan digunakan dalam adat dan istiadat. *Kuse-kuse* yang dipakai dalam *rambu tuka'* berasal dari alam, masyarakat Toraja belajar dari alam dan meyakini bahwa sesama makhluk hidup perlu menjaga.

Kemudian menurut artikel jurnal yang ditulis oleh Joseph, mengkaji tentang cara agar ibadah bisa menjadi hal yang utama dalam setiap aspek hidup orang percaya. Urgensi dalam artikel ini adalah untuk mengkaji arti sebenarnya tentang konsep pemahaman orang Kristen dalam firman Tuhan dan bagaimana membuka pola pikir orang percaya demi pelayanan yang tulus.<sup>4</sup> Keterkaitannya adalah bagaimana mau mencari hubungan antara simbol yang digunakan dalam upacara adat *rambu tuka'* itu adalah sebagai

---

<sup>3</sup>Vilma Vielda Ayhuan, "Alam Sebagai *Baileo* Kehidupan: Suatu Kajian Teologi," *Jurnal Ilmiah Teologi dan studi Agama* Vol. 3 No (2021). 7

<sup>4</sup>Joseph Christ Santo Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 2 No. (2021). 8

ibadah juga ataukah apa. Juga Mau melihat bagaimana sudut pandang orang Toraja yang melakukan ritus atau simbol yang berjalan bersama dengan ibadah. Apakah hal itu dilakukan sudah menjadi ibadah yang sejati menurut iman Kristen ataukah hanya menjadi kebiasaan saja.

Selanjutnya seperti berteologi haruslah dalam konteks yang tepat, maka begitupun budaya juga hendaknya berteologi dengan jelas. Di mana dalam berbudaya diperlukan pemahaman tentang iman yang benar kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu artikel ini mau menunjukkan bagaimana pandangan Alkitab mengenai orang Kristen yang berbudaya. Budaya dan juga teologi merupakan hal yang berbeda, namun disinilah ingin dinampakkan keselarasan antara teologi dan budaya.<sup>5</sup>

Di atas telah dijelaskan tentang iman Kristen dan kebudayaan yang senantiasa berjalan searah untuk mencapai tujuan yang sama, maka dalam pelaksanaan *kuse-kuse* juga diharapkan hal demikian yaitu terjalinya kebersamaan dengan tujuan yang sama antara Kekristenan dengan budaya tersebut. Sehingga *kuse-kuse* yang dilakukan itu tidak sekedar sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah lebih dulu melakukannya, namun juga telah menjadi sebuah kebiasaan bagi generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu tentunya pada masa sekarang perlu diyakini

---

<sup>5</sup>Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 2 No. (2018). 6

bahwa antara budaya dan Iman Kristen haruslah berdampingan bukan sebaliknya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Joseph ini mengkaji tentang bagaimana agar ibadah bisa menjadi hal yang utama dalam setiap aspek hidup orang percaya. Urgensi dalam artikel ini mau mengkaji arti sebenarnya dalam konsep pemahaman orang Kristen mengenai firman Tuhan dan bagaimana membuka pola pikir orang percaya demi pelayanan yang tulus.<sup>6</sup> Keterkaitan dengan skripsi ini adalah bagaimana menemukan hubungan antara simbol yang digunakan dalam upacara adat *rambu tuka'* juga sebagai ibadah ataukah lainnya. Juga mau melihat bagaimana sudut pandang orang Toraja yang melakukan ritus atau simbol yang berjalan bersama dengan ibadah. Apakah hal itu dilakukan sudah menjadi ibadah yang sejati menurut iman Kristen ataukah hanya menjadi kebiasaan saja.

Masyarakat Toraja memiliki cara tersendiri untuk mendeskripsikan ungkapan syukur atas apa yang telah mereka rasakan. Pada dasarnya Masyarakat selalu mengaitkan kehidupan mereka dengan adat yang mereka yakini. Adapun cara masyarakat Toraja mengucapkan syukur yaitu dengan memberikan kurban dengan memotong hewan contohnya ikan, ayam dan babi, tidak termasuk kerbau. Tidak dibatasi dengan memberikan kurban saat kegiatan dilaksanakan, melainkan apa tujuan dan arti yang dimaksudkan

---

<sup>6</sup>Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." 10

dalam upacara yang dilakukan tersebut, sehingga dari yang dilakukan dalam proses upacara tersebut diharapkan mereka menerima apa yang mereka inginkan.<sup>7</sup>

Dalam masyarakat kelurahan Sapan, sangat dikenal masih kental dengan adat dan istiadat. Dalam kehidupan masyarakat Sapan tidak melupakan dan selalu melaksanakan ritus-ritus dan juga simbol yang ada. Salah satu simbol yang sering digunakan yaitu *kuse-kuse* dalam acara *Rambu Tuka'*. *Kuse-kuse* adalah suatu simbol yang dilakukan oleh orang Toraja terlebih khusus di daerah Sapan, yaitu bentuk dari *kuse-kuse* adalah tumbuhan yang digunakan dalam acara *rambu Tuka'*. Simbol *kuse-kuse* hanya dipakai pada saat melaksanakan upacara *rambu Tuka'*. *Kuse-kuse* dikenal dengan penanaman tanaman sebelum memulai acara *rambu tuka'*.

Kemudian teologi Calvin sendiri meyakini bahwa Kristuslah satu-satunya yang dipercayai memberikan kepercayaan. Orang-orang yang diajar dan mengikut pada ajaran Calvinis diuntut untuk tetap taat dalam kehidupannya. Aliran yang disebut Calvinis harus meyakini bahwa hanya Kristuslah yang menjadi tempat pertolongan umat Kristen. Tentu ajaran Calvin sendiri mau agar orang-orang Kristen bisa percaya kepada satu Tuhan bukan memiliki kepercayaan yang ganda.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bert T. Lembang, *Reinterpretaasi & Reaktualisai Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012). 8

<sup>8</sup>Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 186–194.

Pada dasarnya orang Toraja orang dahulu memiliki kepercayaan yakni *aluk todolo* di mana mereka masih percaya akan dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang. Dalam kegiatan masyarakat dalam upacara *rambu tuka'* ataupun *rabu solo'* masih banyak ritual yang dilaksanakan. Di mana *rambu tuka'* sendiri atau yang diartikan upacara kebahagiaan contohnya syukuran rumah. Namun pada masa sekarang sudah mengalami banyak perubahan. Masyarakat Toraja sendiri pada masa saat ini sudah memiliki agama, terlebih banyak yang menganut agama Kristen. Dalam kepercayaan Kristen hanya mengakui bahwa Yesus Kristuslah Tuhan satu-satunya. Oleh karena itu dalam penulisan ini, penulis ingin mencari penjelasan mengenai konteks orang Kristen masih melakukan suatu kegiatan dalam adat.

Dalam jurnal ini memiliki urgensi bagaimana pendidikan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang membentuk karakter. Pendidikan masyarakat Toraja juga berasal dari tongkonan yang dibentuk sebagai komunitas belajar. Dalam simbol-simbol yang dilaksanakan adat orang Toraja itu menunjukkan jati diri mereka.<sup>9</sup> Sehubungan dengan skripsi ini simbol *kuse-kuse* ini orang yang melakukan berusaha mencari pengharapan yang akan diberikan oleh dewa-dewa oleh kepercayaan *aluk todolo*. Apakah yang mereka lakukan memiliki pengharapan yang mereka inginkan.

---

<sup>9</sup>Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 3 No. (2020). 7

Kebanyakan orang yang melakukan adat *rambu tuka'* yakni simbol *kuse-kuse* adalah orang yang sudah memiliki kepercayaan kepada Kristus atau orang Kristen. Dalam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam simbol *kuse-kuse* ini, apakah melakukan hanya sekedar menghormati para leluhur saja atautkah ingin mencari suatu hal dan pencapaian dari hal tersebut. Tentu dalam suatu kegiatan apapun itu, pada dasarnya orang yang melakukan kegiatan tersebut ingin mendapatkan sesuatu agar apa yang dilakukan tidak sia-sia. Sama seperti yang dilakukan masyarakat Sapan terlebih khusus orang Kristen yang ada di Sapan. Dengan demikian penulis ini mau mengkontekstualisasikan suatu kebiasaan yang dilakukan orang Kristen yang ada di Sapan, apakah kegiatan yang mereka lakukan sejalan dengan Kekristenan itu sendiri atautkah berlainan.

Pada dasarnya dalam tulisan ini ingin mengetahui apa makna sebenarnya yang ada dalam simbol *kuse-kuse* sehingga orang Kristen melakukannya. Jika melihat dari agama mula-mula orang Toraja adalah agama suku yaitu yang disebut dengan *aluk todolo*. Sebelum orang Toraja mengenal Kekristenan mereka telah lebih dulu memeluk agama suku. Dari agama sukulah terbentuk suatu ritual-ritual atau ritus yang dilakukan oleh *aluk todolo* sebagai bentuk dari kepercayaan mereka menyembah dewa atau roh-roh. Namun jika dilihat dengan situasi saat ini dimana masyarakat kelurahan Sapan sebagian besar adalah orang Kristen yang percaya kepada Kristus.



Kemudian dalam kitab Roma 15:4 “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.” Dari ayat Alkitab ini dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu itu dapat diartikan sebagai pelajaran sehingga orang yang percaya kepada Kristus bisa memiliki ketekunan yang baik dan juga memiliki pengharapan yang benar. Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji suatu simbol yang dipakai dalam upacara *rambutuka* yaitu simbol “*kuse-kuse*” dalam tradisi masyarakat kelurahan Sapan.

## B. Rumusan Masalah

Mengacu terhadap latar belakang yang ada telah dipaparkan adapun rumusan masalah yang muncul yakni:

1. Bagaimana makna tradisional simbol *kuse-kuse*?
2. Bagaimana orang Kristen di kelurahan Sapan memahami simbol *kuse-kuse*?
3. Bagaimana pemaknaan Bevans teologis dalam simbol *kuse-kuse*?

## C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penulisan ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna tradisional simbol *kuse-kuse*.

2. Mendeskripsikan pemahaman orang daerah Sapan terhadap *kuse-kuse*.
3. Mendeskripsikan persoalan teologis simbol *kuse-kuse*.

#### **D. Manfaat penulisan**

##### **1. Manfaat Akademis**

Dalam penelitian ini penulis mau membagikan suatu pemikiran di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terlebih khusus dalam bidang Teologi dan budaya dengan perkuliahan dapat dikaitkan dengan mata kuliah tertentu.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sehubungan dengan manfaat akademis tentu ada juga manfaat praktis yang di berikan. Manfaat praktis yang bisa diperoleh dalam tulisan ini adalah penulis bisa mendapatkan pengetahuan baru mengenai budaya Toraja dan juga memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat setempat dan juga untuk orang yang ingin mengetahui tentang budaya yang dikaji oleh penulis.

masyarakat Toraja. Namun tujuannya untuk mengumpulkan keluarga besar.<sup>11</sup>

Ada beberapa tingkatan dalam melakukan kegiatan *rambu tuka'* yaitu; *Kapuran pangngan, Piong sanglampa, Ma'pallin atau manglika biang, Ma'todoran atau manammu, Ma'pakande deata do banua* (upacara kurban diatas rumah/Tongkonan), *Ma'pakande deata diong padang* (upacara yang dilakukan di halaman atau depan rumah/tongkonan), *Massura' tallang, Merok, Ma'bua atau la'pa*.<sup>12</sup>

Di daerah Sapan sendiri memiliki suatu ritus dalam *rambu tuka'* yang dipakai saat syukuran rumah atau yang biasa disebut dengan mangrara banua/tongkonan. Daerah Sapan sendiri menggunakan pohon *kuse-kuse* sebagai suatu hal yang menjadi simbol dalam acara syukuran mangrara banua. *Kuse-kuse* sendiri menjadi hal yang harus ada dalam acara syukuran.

## B. Model Antropologi Bevans<sup>13</sup>

Menurut teori yang dituliskan oleh Bevans ada beberapa model yakni, model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transcendental, dan model budaya tandingan. Untuk mendukung penulisan ini penulis menggunakan model antropologis. Model antropologis ini

---

<sup>11</sup>Fajar Nugroho, *KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA* (Sorabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2015), 39.

<sup>12</sup>L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 104–110.

<sup>13</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 63–237.

memiliki 2 arti, yang Pertama, model ini menitikberatkan pada nilai dan kebaikan anthropos, pribadi manusia. Pengalaman manusia, yang terbatas tetapi juga diwujudkan dalam budaya, perubahan sosial, dan latar belakang geografis dan sejarah, dianggap sebagai kriteria evaluasi mendasar untuk apakah ekspresi kontekstual yang diberikan itu benar atau tidak.

Model kedua ini bersifat antropologis karena menggunakan wawasan dari ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Melalui disiplin ini, para praktisi model antropologi berusaha untuk memahami lebih jelas jaringan hubungan manusia dan nilai-nilai yang membentuk budaya manusia, di mana Tuhan hadir dan menawarkan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan. Implikasi lain dari model antropologi menunjukkan bahwa fokus pendekatan teologi kontekstual ini adalah budaya.

Model antropologis bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan. Secara umum, titik tolak model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia, entah sekuler atau religius. Terlebih khusus bentuknya lebih radikal atau murni, model antropologis melihat sebuah kebudayaan tertentu sebagai sesuatu yang unik, dan penekanannya ada pada keunikan ini, bukan pada keserupaan yang dimiliki konteks itu dengan kelompok-kelompok budaya yang lain. Model antropologis sangat sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lain dalam ihwal pengungkapan iman.

Dalam menerapkan teknik antropologis dan sosiologis, terapis model antropologis berusaha mendengarkan konteks tertentu untuk mendengar Firman Tuhan sendiri di dalam strukturnya sendiri. Model antropologi menggunakan hasil dialog antaragama, yang darinya dapat dirumuskan teologi yang benar-benar peka budaya.

Kekuatan model antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Ditegaskan bahwa kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus putra-Nya. Pada kenyataannya model antropologis ini memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk mengetahui agama Kristen dalam satu terang yang baru lagi. Agama Kristen tidak secara otomatis merupakan ihwal memasukkan gagasan-gagasan asing. Sebaliknya agama Kristen merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Menjadi seorang Kristen demikian yang ditekankan oleh model antropologis, yakni supaya menjadi manusia yang sesungguhnya; ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahan.

Namun sisi lain dari model ini adalah ada bahaya bahwa dengan mudah bisa menjadi mangsa romantisme budaya. Di satu sisi, romantisme ini terbukti oleh tiadanya pemikiran yang kritis atas kebudayaan

bersangkutan. Di sisi lain romantisme budaya semacam ini menutup mata terhadap kenyataan bahwa gambaran yang idealis tentang suatu kebudayaan yang dilukiskan oleh para praktisi model antropologis sebenarnya tidak ada. Kebudayaan-kebudayaan terus berubah pada segala waktu, dan kebudayaan-kebudayaan itu berupa oleh karena beraneka ragam faktor, salah satu faktor adalah suatu perjumpaan dengan agama Kristen dan pengungkapannya yang seringkali dibuat dalam bentuk-bentuk budaya yang sama sekali berbeda. Pelajaran yang dapat di ambil dari model ini ialah bahwa seorang teolog mesti berangkat dari tempat di mana iman sungguh hidup, yaitu di tengah tengah kehidupan umat.

Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Ferdi Arifin yang membahas representasi simbol hindu dalam kehidupan manusia: kajian linguistic antropologis. Pada dasarnya candi merupakan simbol dari hindu. Bangunan candi yang ada sebenarnya memiliki maknanya tersendiri. Dalam bidang linguistik antropologis yang memfokuskan pada bahasa dalam konteks sosial budaya yang luas. Dalam penelitian itu lebih memfokuskan kepada fakta bahasa yang ada dalam setiap bentuk simbol. Dalam setiap bentuk yang ada dalam simbol itu mempresentasikan kehidupan umat hindu yang di mana juga memiliki pengharapan dan doa di dalamnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Ferdi Arifin, "REPRESENTASI SIMBOL CANDI HINDU DALAM KEHIDUPAN MANUSIA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS," *Jurnal Penelitian Humanifora* vol 16 no (2015): 13 & 19.

Suatu pendekatan antropologi dalam studi agama, memperlihatkan bahwa agama dipandang sebagai suatu fenomena kultural dalam pengungkapan yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Agama merupakan ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang mempengaruhi beberapa hal. Pola keberagaman manusia dari perilaku bentuk dari keyakinan atau kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagaman masyarakat monoteisme. Agama serta pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarianritual, upacara, pengorbanan, semedi dan slametan. Pendekatan antropologi berusaha mempelajari mengenai manusia berdasarkan keterkaitan antara agama dan budaya. Bentuk pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataan dapat dilihat dalam wujud tingkah laku, tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individu ataupun sosial.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 1 No. (2011): 31.